

BAB IV

ANALISIS AKAR BUDAYA

DAN POPULARITAS *H}AD}RAH AL-BANJARI*

A. Analisis Mengenai Akar Budaya dan Asal Mula *H}ad}rah al-Banjari*

Salah satu kebutuhan manusia yang dianggap penting dalam masa kehidupannya adalah terpenuhinya akan rasa keindahan yang dapat diwujudkan melalui kegiatan kesenian. Di sisi lain, kesenian yang diwujudkan dalam simbol-simbol berupa gerak, tata rupa, tutur kata dan bunyi-bunyian dapat menimbulkan sensasi keindahan bagi manusia sehingga perlu sebuah pengembangan agar citra keindahan semakin enak dinikmati.

Kesenian selalu melukiskan unsur atau aspek alam kodrat ditambah tanggapan atau pengolahan manusia. yang indah didefinisikan sebagai apa yang ketika dilihat atau didengar, dinilai sebagai baik. Keindahan membawa serta ekspansi rasa hidup dan kesadaran meratakan pengalaman dan perasaan dari seorang seniman kepada orang lain yang berkat kesenian memmanusiakan diri lebih sempurna.

Sejak dahulu para filsuf dan seniman berproses memahami keindahan. Plato melihat bahwa di dalam kesenian, keindahan tidak lebih dari tiruan alam secara subjektif dan individual. Aristoteles melihat dalam kesenian indah adalah suatu perwujudan daya cipta manusia yang spesifik. Fungsinya yaitu untuk mengidealisasikan dan menguniversalkan kebenaran, sehingga kebenaran itu

menghibur, meriangkan hati dan mencamkan cita-cita mulia lebih dalam dari pada keyakinan rasional belaka. Keindahan menegaskan nilai-nilai secara khusus.⁸⁰

Dengan kata lain, seni merupakan kegiatan manusia yang hubungannya dengan keindahan, sedangkan kesenian sendiri merupakan usaha membentuk kesenangan melalui sebuah ekspresi yang dirasakan, baik dalam bentuk gerak gerak (tari), musik atau dalam kombinasi keduanya.

Meskipun demikian, suatu kegiatan akan membangkitkan perasaan keindahan apabila diwujudkan melalui proses yang memenuhi persyaratan teknis tertentu, sehingga mencapai nilai puncak. Dalam kaitan itu Clifford Geertz sebagaimana dikutip oleh Suprastowo beranggapan bahwa sebagai subsistem, kesenian merupakan perwujudan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi pola tingkah laku masyarakat pendukungnya.⁸¹

Maka tidak mustahil kalau masyarakat menerima dengan tangan terbuka ragam kesenian dari dalam negeri ataupun kesenian dari manca negara. Terlebih pemerintah telah menggalakkan usaha melestarikan seni tradisional sebagai warisan nenek moyang agar dikenal oleh generasi penerus serta dalam rangka menghindari lenyapnya kesenian tersebut. Dengan demikian kesenian tradisional mampu menambah khazanah berkesenian dan memperkokoh identitas kemanusiaan dan jatidiri sebuah bangsa.

⁸⁰ J.W.M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 47.

⁸¹ Philip Suprastowo, *Kajian Pendidikan dan Kebudayaan*, (Bandung: Angkasa, 1997), 10.

Di samping manfaat di atas, kiranya perlu juga diwaspadai manfaat yang diberikan dengan efek yang ditimbulkan. Hal ini akan berdampak mendidik yang dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku. Maka, di dalam mengakomodasikan kesenian, seseorang diharapkan mampu memilah dari nilai-nilai yang sekiranya berefek negatif. Para penganut tarekat atau para sufi, memilih mengembangkan jenis musik tersendiri yang kaya dengan nilai filosofis di dalamnya. Bagi mereka, seseorang yang memainkan instrument musik bergerak melewati intro (pendahuluan) yang merupakan transisi sebelum masuk ke melodi pokok. Melodi atau sistem nada menyediakan model atau tampilan ritmik dari suatu komposisi. Ia membentuk melodi dengan memberikan nuansa dan karakter. Kemudian melodi disatupadukan melalui komposisi. Adapun komposisi berarti sejumlah melodi yang diletak-padukan bersama dengan mengikuti tatanan tradisional dalam berseni musik.⁸²

Pada tahapan berikutnya, kesenian memainkan peranan penting dalam proses dakwah. Keberhasilan dakwah di sebuah tempat adakalanya ditentukan oleh sejauhmana pihak mubaligh atau dai membuat sebuah terobosan cerdas yang memikat masyarakat untuk mendalami dan mencintai agamanya. Jika Walisongo dulu memikat masyarakat Jawa dengan memainkan kesenian gamelan yang diberi sentuhan keagamaan, maka pada beberapa dasawarsa berikutnya pola pengembangan kesenian sebagai alat dakwah juga cukup variatif. Di antaranya menggunakan

⁸² Laleh Bakhtiar, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi: dari Maqam-Maqam Hingga Karya Besar Sufi Dunia* (Jakarta: Marja, 2008), 134.

instrumen rebana. Rebana, marawis, gamelan bahkan kecapi menjadi sebuah sarana alias media dakwah.

Menurut Hamzah Ya'qub, media adalah alat obyektif yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan ummat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah, yang dapat digolongkan menjadi lisan atau tulisan, lukisan, audio visual dan perbuatan atau akhlak.⁸³ Sedangkan menurut penulis, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan da'i dalam melaksanakan dakwahnya. Metode dakwah artinya cara-cara yang dipergunakan oleh seseorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu faktor yang menyebabkan sukses dan tidaknya usaha dakwah antara lain terletak pada metode yang dipakai dan sekaligus kemampuan menerapkannya.

Dalam kaitannya dengan *H}ad}rah* al-Banjari, metode dakwah yang dipakai dalam membumikan kesenian ini cukup efektif, yaitu melalui pembentukan grup-grup kecil yang tersebar di mushalla maupun masjid, bahkan karang taruna. Sedangkan dalam penerapannya, *H}ad}rah* al-Banjari juga memiliki ciri khas, yaitu pada implementasi variasi melalui lagu pada shalawat nabi dengan diiringi rebana.

H}ad}rah dalam masyarakat Jawa lebih dikenal dengan istilah musik terbang (rebana). Seiring dengan perkembangannya, seni musik ini sering kita jumpai pada acara-acara keagamaan seperti pada acara maulid Nabi Muhammad SAW, acara Isra'

⁸³Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam Seni dan Tehnik Dakwah* (Bandung: CV. Diponegoro, 1973), 42.

mi'raj, haul serta sebagai pengiring dalam kajian-kajian keislaman. Di samping itu musik ini juga sering diperdengarkan pada acara *walimah 'urs* atau acara pernikahan dan acara menyambut kelahiran seorang bayi.

Dari segi bahasa, *H}ad}rah* berarti kehadiran yang berasal dari kosa kata bahasa Arab *hadhoro-yahdhuru-hadhrotan* (Hadhrah). Sedangkan menurut istilah atau pada prakteknya menurut sebagian orang, *h}ad}rah* merupakan irama yang diperdengarkan yang berasal dari alat musik rebana.

Sedangkan menurut istilah sebagian kaum sufi, *h}ad}rah* merupakan suatu metode yang digunakan untuk membuka jalan sehingga timbul kesadaran akan kehadiran Allah dalam hatinya. Pada awalnya *h}ad}rah* ini merupakan kegiatan para sufi yang biasanya melibatkan seruan atas sifat-sifat Allah SWT yang dapat dilakukan sambil berdiri, berirama dan bergoyang dalam kelompok. Sebagian tarekat sufi mempraktikkan dzikrullah dengan berirama atau menyanyi, dengan sekali-sekali menggunakan instrumen musik, seperti rebana. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa *h}ad}rah* merupakan salah satu kegiatan/ praktik untuk membuka jalan masuknya hidayah Allah ke dalam hati dengan jalan mendengarkan syair-syair religius atau keagamaan dengan diiringi alunan irama-irama yang dihasilkan oleh instrumen alat-alat musik terutama rebana.

Apa yang terjadi dalam ruang lingkup kesenian al-Banjari merupakan, meminjam istilah yang dicetuskan oleh Roland Barthes, “.....penulisan sebetuk

sejarah budaya.”, yaitu warisan sejarah yang terbentuk oleh ideologi, budaya, yang kemudian dikontekstualisasikan dan disebarakan agar dikonsumsi.⁸⁴

Dalam penuturan narasumber di BAB III, penulis melihat bahwa awal mula timbulnya kesenian *h}ad}rah* al-Banjari ini berasal dari majelis shalawat yang berasal dari Tulungagung dan dikenal sebagai *Majruran*. Dalam prosesi pembacaan shalawat nabi secara bersama-sama dan dalam skema yang berjajar, mereka melantunkannya dengan syahdu. Kesenian ini kemudian bertautan dengan ritual kesenian lain yaitu pembacaan maulid Simtud Duror alias Majelis Shalawat al-Habsyi. Membaca shalawat dikatakan ibadah sunnah yang paling mudah, sebab di dalamnya tidak ada syarat-syarat tertentu. Hal ini berbeda dengan ibadah lainnya seperti dzikir dan membaca al-Quran yang memerlukan syarat tertentu. Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, dalam *Taqrib al-Us}u>l* menjelaskan jika, “Sesungguhnya para ulama sepakat bahwa semua amal dan yang diterima dan ada yang ditolak, terkecuali shalawat kepada Nabi SAW. Sesungguhnya shalawat kepada nabi ini *maqbulatun qat}’an* (diterima secara pasti).”⁸⁵

Dalam kitab *Sa’adah ad-Darain* karya Syekh Yusuf bin Ismail An-Nabhani disebutkan bahwa di antara manfaat membaca shalawat ialah terbayangnya hati si

⁸⁴ Peter Pericles Trifonas, *Barthes dan Imperium Tanda* (Yogyakarta: Jendela, 2003), 23. Pembahasan lebih lengkap bisa dijumpai dalam Roland Barthes, *Mitologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 151-184.

⁸⁵ Sayyid Ahmad bin Sayyid Zaini Dahlan, *Taqrib al-Us}u>l fi Tashi>l al-Us}u>l fi Ma’rifah al-Rabb wa ar-Rasu>l* (Mesir: Must}afa Bab al-Halabi, 1349 H), 57.

pembaca kepada Rasulullah SAW, “Di antara manfaat membaca shalawat yang paling besar ialah tercetaknya *shurah* Rasulullah di dalam hati pembaca.”⁸⁶

Sehubungan dengan hal ini, dalam prosesi pembacaan shalawat nabi di dalam *H}ad}rah* al-Banjari, diserukan supaya melatih hati dengan *Istih}d}ar* terutama ketika membaca shalawat, atau merasa seolah-olah mengikuti Rasulullah di mana pun berada, dengan terus-menerus bershalawat. Sebab, orang yang hatinya *istih}d}ar* seperti itu hatinya akan selalu berhati-hati dalam melakukan apa yang dilarang oleh agama, tidak berani melanggar aturan Allah, dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan dirinya dan orang lain, baik di dunia dan akhirat.

Sebaliknya, dengan *istih}d}ar*, seseorang akan berhati-hati dalam tingkah lakunya. Dalam kondisi batiniah seperti itu, dia akan senantiasa mendapatkan tambahan pancaran Nur Kenabian (*Nur Nubuawah*). Dengan demikian, semakin kuat seseorang dalam *istih}d}ar* akan semakin memungkinkan bagi orang tersebut berakhlak sebagaimana akhlak Rasulullah.⁸⁷

Jadi, memang diharapkan bagi para pelantun shalawat dalam kondisi seolah-olah berhadapan dengan Rasulullah (*istih}d}ar*) sehingga ia bisa bersikap, ber-adab, *ta'zhim*, dan *mahabbah* dengan sepenuh hati. Di sinilah hakikat dari apa yang disebut *hud}ur* dan kaitannya dengan *h}ad}rah*.

⁸⁶ Syekh Yusuf bin Ismail an-Nabhani, *Sa'adah ad-Darain fi al-Shalat ala Sayyid al-Kawnain* (Beirut: Darul Fikr, tt), 506.

⁸⁷ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 133.

Melalui diskusi dengan para pegiat kesenian ini, penulis melihat bahwa dalam hal penyampaian lagu, baik diambilkan dari syair pujian kepada Rasulullah, selalu terdapat improvisasi di dalamnya. Para pegiat aktivitas ini mengaku dengan melakukan improvisasi tidak bakal melunturkan sakralitas pujian yang mereka sampaikan kepada Rasulullah. Semua diterapkan secara fleksibel sehingga kehadiran pola-pola tersebut tergantung dari lagu yang terjadi sebagai respon dari kondisi syair yang digunakan. Dengan kata lain, permainan rebana dalam seni *H}ad}rah* al-Banjari ini bersifat improvisatoris dan transmisi keterampilannya pun tidak ada budaya tertulis alias literal, melainkan secara lisan.

Hal ini bisa dilihat terbentuknya *H}ad}rah* al-Banjari yang telah dibahas di BAB III. Selain menggunakan transmisi penyampaian melalui lisan-- bukan tulisan-- fleksibilitas juga tampak dalam formasi *H}ad}rah* al-Banjari, dimana komposisi pemainnya juga tidak membutuhkan banyak pemain. Minimal dua orang dengan ritmis ketukan atau pukulan yang khas. Adapun alat musik utamanya tetap rebana, jika mau berimprovisasi menggunakan alat musik lain, maka tidak menjadi masalah.

Pada awal pembentukannya, seni *h}ad}rah* ini juga mengalami dinamika yang khas. Melibatkan orang Arab, saudagar Banjarmasin, dan ulama Banjar di Jawa, dengan diikuti oleh jamaah Jawa dan Madura justru membuat kesenian ini lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dengan demikian tidak ada klaim sepihak dari oknum-oknum tertentu yang merasa paling berjasa. Bahkan, Ustadz Chumaidi, yang

merupakan perintis awal *H}ad}rah* al-Banjari, dengan rendah hati malah mengatakan dirinya hanya “membantu menyebarkan kesenian ini...”⁸⁸

Menelusuri jejak kronologis pembentuka kesenian ini, penulis melihat sebuah hal yang menarik. Yik Bakar, sebagai seorang Arab, tentu memiliki kecintaan terhadap tradisi *H}ad}rah* al-Habsyi yang memang populer dengan diiringi pembacaan Maulid *Simtud Duror*. Adapun Haji Basyuni, sebagai seorang Banjar, juga memiliki kecintaan terhadap tradisi berkesenian *h}ad}rah* di kampung halamannya. Pertemuan dua pecinta seni inilah yang, menurut penulis, ikut memberikan warna menarik bagi perkembangan *H}ad}rah* al-Banjari.

Jika pendapat pertama, di BAB III, menilai bahwa perintisan *h}ad}rah* al-Banjari dimulai dari Tulungagung atas dorongan Yik Bahar, maka versi kedua mengatakan jika yang paling dominan dalam proses perintisan ini adalah Haji Basyuni. Sebagaimana dijelaskan di BAB III, Haji Basyuni adalah seorang saudagar batu mulia asal Banjarmasin yang merantau di Tulungagung. Sebagai seorang Banjar, ia merasa nyaman manakala bertemu dengan masyarakat seetnisnya. Di Jawa, salah satu komunitas masyarakat Banjar ada di Kota Bangil, Pasuruan. Kebetulan di kota kecil ini terdapat seorang ulama asal Banjarmasin yang mendirikan pesantren. KH. Syarwani Abdan, nama ulama Banjar ini, mendirikan Pesantren Datuk Kalampayan. Pesantren ini awalnya hanya dihuni puluhan santri, itupun berasal dari masyarakat Banjar yang tinggal di sekitarnya, maupun dari penduduk lokal. Lambat laun

⁸⁸ Wawancara dengan KH Chumaidi Abdul Majid (pelaku Sejarah Seni *H}ad}rah* al-Banjari), 14 Juni 2010, di Pasuruan.

pesantren ini berkembang pesat, santrinya hingga ribuan orang. Kharisma yang dimiliki oleh Kiai Syarwani juga sangat besar. Jama'ahnya ribuan orang.

Melalui kajian Etnomusikologi, dengan menggunakan narasi di atas, kita bisa melihat bagaimana aspek budaya secara cair melebur membentuk sebuah kesenian genre baru. Di sini, melalui etnomusikologi, fungsi dan penggunaan musik adalah sebagai suatu yang penting dari berbagai aspek lainnya pada kebudayaan, untuk mengetahui kerja suatu masyarakat, bisa diketahui. Musik mempunyai interelasi dengan berbagai tumpuan budaya; ia dapat membentuk, menguatkan, saluran sosial, politik, ekonomi, linguistik, religi, dan beberapa jenis tata tingkah laku lainnya. Teks nyanyian melahirkan beberapa pemikiran tentang suatu masyarakat, dan musik secara luas dipergunakan sebagaimana analisis makna terhadap prinsip struktur sosial.⁸⁹

Kajian Etnomusikologi, jika dihubungkan dengan fenomena *H}ad}rah* al-Banjari akan membentuk sebuah skala unik:

1. Yik Bakar sebagai seorang Arab, tinggal di Tulungagung kemudian berpindah ke Gresik.
2. Haji Basyuni sebagai seorang suku Banjar tinggal di Tulungagung.
3. KH. Syarwani Abdan, ulama Banjar yang tinggal di Bangil.
4. Ustadz Chumaidi Abdul Madjid. Orang Jawa, santri Kiai Syarwani, bergerak mempopulerkan kesenian ini bersama murid Kiai Syarwani yang lain, yaitu Guru Zaini.

⁸⁹ R. Supanggih, *Etnomusikologi* (Surakarta: Yayasan bentang Budaya, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1995), 37-38.

5. KH. Zaini Abdul Ghani alias Guru Zaini. Orang Banjarmasin, santri Kiai Syarwani, sahabat dekat Ustadz Chumaidi.

Pola pergaulan lintas etnis di atas dan kontribusi masing-masing pihak membuat *H}ad}rah* al-Banjari tidak identik dengan etnis tertentu karena semua etnis memiliki kontribusi dalam perintisan dan pengembangan *H}ad}rah* al-Banjari.

Lebih lanjut lagi, alat musik yang dipakai di dalam *H}ad}rah* al-Banjari, dalam perkembangannya juga tidak melulu menggunakan rebana, melainkan bisa dikombinasikan dengan instrumen lainnya. Faktor ini membuat *H}ad}rah* al-Banjari lebih bisa diterima oleh masyarakat dan lebih populer.

Faktor lain yang mempengaruhi asal muasal kesenian ini ialah kota di mana untuk pertama kalinya *H}ad}rah* al-Banjari dirintis. Jika ditelusuri berdasarkan keterangan beberapa narasumber, maka kota-kota yang cukup mempengaruhi dinamika *H}ad}rah* al-Banjari adalah sebagai berikut:

1. Tulungagung. Kota ini menjadi tempat awal mula tumbuh berkembangnya kesenian *h}ad}rah* dengan bentuknya yang masih sederhana dan dikenal dengan sebutan *Majruran*.
2. Bangil. Kota kecil yang menjadi bagian dari Kabupaten Pasuruan ini menjadi tempat persemaian embrio *H}ad}rah* al-Banjari. Karena di kota inilah, untuk kali pertama *h}ad}rah* *Majruran* dikombinasikan dengan majelis shalawat al-Habsyi yang sudah rutin dilaksanakan di Pondok Pesantren Datuk Kalampayan asuhan KH. Syarwani Abdan.

3. Banjarmasin. Sebagaimana penuturan Ustadz Chumaidi Abdul Madjid, kota Banjarmasin menjadi penanda kesenian ini karena melalui kota ini *H}ad}rah* al-Banjari mulai dikenal di Kalimantan atas prakarsa Guru Zaini Abdul Ghani.

Tiga kota di atas menjadi sebuah penanda awal bahwa sebuah kesenian tidak lahir dari ruang kosong. Setiap kesenian memiliki akar budaya, kesejarahan, bahkan ideologi yang mengitarinya saat kesenian tersebut lahir atau diciptakan. Aktor-aktor yang memiliki andil menciptakan sebuah kesenian juga tidak lepas dari konteks pemikirannya, kehidupan sosialnya, bahkan ideologi yang dia ikuti. Demikian pula yang terjadi di dalam proses pembentukan *H}ad}rah* al-Banjari. Kiai Syarwani Abdan inilah yang menjadi salah satu simpul penting dalam proses pengembangan *H}ad}rah* al-Banjari. Membicarakan kesenian ini tanpa menyebut nama ulama ini rasanya mustahil, sebab melalui tangannya lah *H}ad}rah* al-Banjari bisa bertahan dan berkembang pada masa-masa berikutnya. Perintisan *H}ad}rah* al-Banjari di kota Bangil seolah menjadi penanda awal bahwa kesenian ini akan berkembang dan memiliki jumlah pecinta yang banyak. Sebab, meskipun menjadi kota kecil yang menjadi bagian dari Kabupaten Pasuruan, pada dasarnya Bangil adalah kota yang pernah menjadi salah satu sentra pemerintahan di era kolonialisme. Hingga saat ini pun Bangil masih menyimpan jejak-jejak kebesaran di masa lampau.

Bangil adalah sebuah kota kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur. Bangil terletak di antara jalan akses dari Surabaya menuju Banyuwangi dan Bali, serta mempunyai jalur alternatif yang bisa menghubungkan

menuju Pandaan, Sukorejo serta Malang. Kota Bangil sangat padat penduduknya dengan berbagai suku etnis, diantaranya Jawa, Arab, Banjar, Madura, dan lainnya.⁹⁰

Keberadaan Bangil sebagai kota metropolis kecil membuat kota ini tampak dinamis. Dinamika yang ditandai dengan pluralitas unsur-unsur etnis dan budaya yang saling beradaptasi. Kebetulan, di pesantren yang diasuh oleh KH. Syarwani Abdan, telah ada sebuah rutinitas kegiatan shalawat yang dikenal dengan Maulid al-Habsyi yang dibacakan secara berjamaah dengan banyak orang. Maulid al-Habsyi adalah pembacaan kitab shalawat yang berjudul *Simtud Duror* karangan Syekh Muhammad Ali bin Muhammad al-Habsyi. Pada awalnya Maulid al-Habsyi dilakukan tanpa menggunakan iringan *H}ad}rah*.⁹¹

Popularitas *H}ad}rah* al-Banjari ini merupakan sebuah fenomena tersendiri, khususnya dalam kurun dua dasawarsa terakhir. Banyak sekali ragam lagu-lagu populer sebagai hiburan atau kesenangan yang digandrungi di seluruh dunia, pria wanita, tua, muda sampai anak-anak.⁹² Namun hanya beberapa genre saja yang benar-benar disukai sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat, misalnya nyanyian religius. Menurut Syekh Yusuf Al-Qardhawy, musik religius atau yang lebih populer dengan sebutan nasyid adalah nyanyian yang bertempo tinggi yang bisa membangkitkan semangat jihad, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.⁹³ Syair atau nyanyian religius adalah nyanyian yang dihubungkan dengan nuansa keagamaan.

⁹⁰ <http://kantorcamatbangil.blogspot.com/2010/09/profil-kecamatan.html>

⁹¹ “Seni *H}ad}rah* al-Banjari”, Paper ditulis Jauhar Machrus pada semester IV.

⁹² Yusuf Al-Qardlawy, *Nasyid Versus Musik Jahiliyah* (Kairo: Mujahid Press, 2001), 33.

⁹³ *Ibid*, 96.

Agama merupakan tujuan dan isi dari nyanyian tersebut. Oleh karena itu nyanyian religius ini syair-syairnya hanya menceritakan kebesaran al-Qur'an, kecintaan kepada Allah, Rasulullah, orang-orang saleh dari hamba Allah, kehidupan akhirat dan kenikmatan syurga yang menceritakan makna ketuhanan dan keimanan yang dibawa oleh Rasulullah.

Berkat intensitas dan ketelatenan para perintis, kesenian *H}ad}rah* al-Banjari perlahan-lahan mulai populer. Semenjak diperkenalkan pertama kali dan dikombinasikan dengan pembacaan Maulid *Simtud Duror* di Pesantren Datuk Kalampayan, perlahan-lahan kesenian ini semakin populer di masyarakat. Kharisma dan wibawa keilmuan Kiai Syarwani juga turut mempengaruhi tingkat popularitas kesenian ini di masyarakat. Terbukti pada acara haul yang diadakan setiap tahun di pondoknya, selalu didatangi oleh ribuan jamaah yang hadir dari berbagai daerah dan dari berbagai kalangan masyarakat. Bahkan Gubernur Kalimantan Selatan dan para petinggi pemerintah Banjarmasin pun hadir pada haul Kiai Syarwani Abdan Al-Banjari.⁹⁴

Menurut penuturan beberapa aktivis *H}ad}rah* al-Banjari, pola penyebaran kesenian ini terhitung massif dikarenakan beberapa hal:⁹⁵

1. Seni *H}ad}rah* al-Banjari memiliki irama yang menghentak, rancak dan variatif, sehingga dengan mudah kesenian ini diminati oleh masyarakat, khususnya para pemuda muslim.

⁹⁴<http://www.bangil.info/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=378>

⁹⁵ Wawancara dengan Nuzulul Ihsan, pegiat *H}ad}rah* al-Banjari di Kampung Ploso Surabaya. 4 Desember 2013.

2. Meskipun dinisbatkan pada al-Banjari yang berarti Banjarmasin dan suku Banjar, namun kesenian ini tidak eksklusif atau hanya untuk orang-orang tertentu, melainkan bisa dipelajari dan dimainkan oleh siapapun.
3. Tidak ada tingkat kesulitan dalam memainkan instrumen musik yang memang jumlahnya tidak banyak.
4. Bisa dikolaborasikan dengan instrumen musik lain yang lebih modern.
5. Para aktivis dan pegiat kesenian ini menilai bahwa selain kesenangan, motivasi mereka adalah karena *tabarrukan* dan bershawat kepada Nabi.
6. Banyaknya kompetisi atau festival yang digelar dalam berbagai skala.
7. Peran tokoh kharismatik. Di berbagai daerah, peranan tokoh masyarakat, khususnya ulama, dalam mempopulerkan kesenian ini juga turut memberi andil penyebaran Seni *H}ad}rah* al-Banjari.

B. Analisis Pola Penyebaran Seni *H}ad}rah* al-Banjari

Seni pertunjukan rakyat, seni pedesaan, maupun seni tradisi merupakan warisan budaya yang penting, oleh karena kesenian merupakan warisan budaya terbesar. Mengapa selama ini kita lebih banyak bicara tentang warisan seni budaya tradisi besar/seni budaya kraton (*great tradition*) dan banyak melupakan seni budaya tradisi kecil (*small tradition*)? Di sinilah, kita butuh merenungkan kembali hakikat kedirian

kita, identitas kita, mengapa kesenian-kesenian adiluhung yang merupakan peninggalan nenek moyang semakin terpuruk.

Ada sebuah fenomena yang menarik manakala melihat laporan dari MC. Ricklefs dalam *Mengislamkan Jawa*. Kesultanan Yogyakarta melakukan sebuah kegiatan khusus yang mendukung berbagai kesenian lama dan kebudayaan “tradisional”: dari *jathilan*, *karawitan*, *keroncong*, *salawatan*, dan *kasidah*. Semua dilakukan dalam rangka menghindarkan punahnya kesenian tersebut dari tradisi masyarakat. Ricklefs bahkan menilai jika *salawatan* dan *h}ad}rah* sudah jarang dipertunjukkan karena tekanan besar dari hiburan modern.⁹⁶

Apa yang dikemukakan Ricklefs di atas menjadi salah satu indikasi bahwa kesenian yang menjadi bagian dari tradisi, manakala tidak dilestarikan dengan baik akan menyebabkan masyarakat melupakannya. Hilangnya kepedulian terhadap kesenian ini, bahkan tradisi, akan membuat seseorang kehilangan watak dan identitas kediriannya. Hal ini, di antaranya, bisa diakibatkan oleh lingkup pergaulan seseorang, bisa juga karena tekanan besar dari dunia hiburan modern.

Padahal, dalam makalah yang disampaikan dalam seminar kebudayaan di IAIN Sunan Ampel Surabaya, 21 Oktober 2013, Sukatno, Kepala Taman Budaya Jawa Timur,⁹⁷ melihat bahwa seni pertunjukan, baik yang tradisional maupun religius, mempunyai fungsi yang amat penting kehidupan rakyat pada umumnya. Bagi seniman ia merupakan “sumber inspirasi, sumber perbendaharaan, serta materi garap

⁹⁶ MC. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa* (Jakarta: Serambi, 2013), 627.

⁹⁷ Sukatno, Kepala taman Budaya Jawa Timur, “Seni Pertunjukan Rakyat: Bagaimana Nasibmu Kini?”, Makalah Seminar Kebudayaan di IAIN Sunan Ampel Surabaya, 21 Oktober 2013.

inovasi". Bagi sebagian rakyat, seni pertunjukan rakyat/seni pedesaan/seni tradisi merupakan sumber kehidupan ekonomi bahkan spiritual. Dengan kata lain, seni pertunjukan rakyat/seni pedesaan/seni tradisi masih terkait erat dengan kehidupan rakyat. Oleh karena itu kita yang mengaku sebagai pecinta rakyat dan pecinta seni rakyat harus membicarakan masalah kelangsungan kehidupannya.⁹⁸

Apa yang dikatakan oleh Sukatno, dalam keterkaitan dengan penelitian ini menemukan relevansinya. *Pertama*, *H}ad}rah* al-Banjari, meskipun memiliki popularitas di basis massa tertentu, namun belum akrab di telinga penikmat musik lain. Mungkin bagi kalangan awam, *H}ad}rah* al-Banjari merupakan musik agamis (religious) sehingga tidak enak dinikmati, sulit diapresiasi, dan identik dengan kelompok agama tertentu. Hal ini berbeda dengan keberadaan musik pop maupun dangdut yang lebih sekuler, profan, dan disampaikan dengan nada dan lirik yang mudah dipahami. Sehingga mudah bagi masyarakat awam memahami jenis musik ini bahkan mendendangkannya kapanpun ia mau. Dengan demikian, meskipun *H}ad}rah* al-Banjari populer dalam kurun waktu tertentu dan komunitas tertentu, namun perkembangannya sangat lambat untuk menyentuh kalangan yang lebih luas. Harus diakui banyak kompleksitas penyebab yang membuat kesenian Islami ini harus terus ditingkatkan agar lebih membumi di kalangan manapun.

Kedua, kesenian Islam yang khas Islam Nusantara, jika tidak diperkokoh keberadaannya akan semakin ditinggalkan. Hal ini cukup beralasan, karena selain adanya gempuran dari hiburan pop yang artifisial, ada pula sebagian kelompok umat

⁹⁸ Ibid.

islam yang justru antipati dengan kesenian Islam. Bagi mereka, Islam tidak mengenai seni. Gempuran dua faktor inilah yang harus ditanggulangi agar tidak menggerogoti fondasi budaya dan kesenian Islam.

Ketiga, seni pertunjukan rakyat, seni pedesaan/seni tradisi Islami, merupakan akar kesenian rakyat. Tanpa kesenian, rakyat akan tercabut dari akar budayanya sendiri dan dengan demikian akan kehilangan identitas jati dirinya. Kecintaan kepada kesenian akan menyebabkan kecintaan kepada negeri sendiri, kesenian sendiri dan kebudayaan sendiri. Ini merupakan alasan politik dan nasionalistik yang amat penting untuk membicarakan kesenian.

Ketiga poin di atas, menurut penulis sangat tepat manakala dipakai sebagai indikator mengamati fenomena *H}ad}rah* al-Banjari. Sebagai salah satu kesenian, *h}ad}rah* memiliki akar tradisi yang kuat sekaligus ditopang dengan unsur kecintaan kepada Allah dan Rasulullah. Manakala kesenian *h}ad}rah* ini terpinggirkan, maka alternatif mengawal tradisi bagi masyarakat kecil akan semakin pudar.

Lagipula, sebagai sebuah kesenian, seni *H}ad}rah* al-Banjari memiliki prinsip estetikanya sendiri. Kesenian ini juga memberi dampak psikologis dalam kaitan menumbuhkan solidaritas antar warga masyarakat. Tentu saja tanpa mengurangi unsur hiburan yang terdapat dalam kesenian ini.

Hemat penulis, berdasarkan data di BAB III, pola penyebaran kesenian *H}ad}rah* al-Banjari memiliki ciri khusus:

1. Identifikasi nama. Identitas “al-Banjari” yang mudah dilafalkan dan diingat akan membuat jenis kesenian melekat di benak masyarakat.

2. Alat. Instrument *H}ad}rah* al-Banjari menggunakan rebana, sehingga tidak membutuhkan banyak perangkat musik yang merepotkan. Jika berkenan, musisi *H}ad}rah* al-Banjari bahkan bisa memadukannya dengan instrument musik lainnya.
3. Pluralitas. *H}ad}rah* al-Banjari tidak identik dengan etnis tertentu. Ia bisa dimainkan oleh siapapun, bahkan oleh jamaah putri.
4. Musikologi. Permainan yang rancak dan menghentak lebih mudah member semangat baik bagi musisi, vokalis, maupun pendengarnya.
5. Kecintaan terhadap Rasulullah. *H}ad}rah* al-Banjari memang identik dengan tradisi bershalawat. Dengan bershalawat masyarakat mengharapkan rahmat dan syafaat. Maka, melalui *H}ad}rah* al-Banjari, siapapun bisa bersama-sama bershalawat.
6. Penggunaan Maulid *al-Barzanji*, *Ad-Diba'i*, dan *Simtud Durar* membuat *H}ad}rah* al-Banjari lebih mudah diterima oleh masyarakat. Karena ketiga kitab maulid tersebut sudah mengakar di hati masyarakat.
7. Pembentukan grup-grup *H}ad}rah* al-Banjari yang berbasis di mushalla maupun masjid, sekolah, pesantren, bahkan karang taruna.
8. Event. *H}ad}rah* al-Banjari tampil di dalam even khitanan, pernikahan, aqiqah, dan sebagainya. Dalam skala lebih luas *H}ad}rah* al-Banjari juga difestivalkan secara massif di berbagai daerah dengan skala yang berbeda.

Berbagai poin di atas itulah yang membuat *H}ad}rah* al-Banjari secara massif bisa diterima oleh masyarakat dan bahkan terus berkembang. Hal ini menjadi salah

satu poin positif dalam proses mempertahankan kesenian Islami di tanah Air di tengah gempuran budaya asing yang tidak jelas dan membawa unsure negatif.

Kesenian maupun seni tradisi telah memberikan kepada kita semacam keseimbangan artistik dan estetika. Kita tidak hanya hidup dengan benda-benda modern tetapi juga dengan benda-benda warisan nenek moyang kita. Kita tidak hidup dengan kondisi masa lalu, melainkan dengan kondisi sekarang. Dalam menganalisis pola penyebaran kesenian ini, ada pula hal-hal yang harus diperhatikan berdasarkan tinjauan-tinjauan menyeluruh mengenai *H}ad}rah* al-Banjari secara khusus, maupun jenis kesenian lain secara umum.

1. Alasan Edukatif

H}ad}rah al-Banjari merupakan bagian dari seni pertunjukan rakyat yang bernafaskan Islam. Ini merupakan sarana pendidikan yang amat baik. Kesenian selalu mengajarkan banyak hal. Dalam contoh lain, wayang misalnya, mengajarkan kepada kita bagaimana harus hidup secara tuntas dan lengkap, baik secara individu, makhluk sosial dan hamba Tuhan. Oleh karena itu meskipun kita telah memiliki sarana pendidikan yang modern, kita perlu pula mempergunakan sarana dan prasarana pendidikan yang tradisional. *H}ad}rah* al-Banjari juga telah mengajarkan agar sebagai makhluk Allah kita juga mencintai keindahan, karena pada dasarnya Allah juga Maha Indah dan mencintai keindahan. Aspek edukatif dalam seni *H}ad}rah* al-Banjari tampak manakala kita melihat bahwa kesenian ini menjadi kegiatan ekstrakurikuler di berbagai lembaga pendidikan, baik umum maupun agama.

2. Alasan Spiritual

H}ad}rah al-Banjari, sebagaimana namanya, tidak bisa lepas dari kata “*h}ad}rah*” alias “hadirnya hati” saat melantunkan shalawat kepada Baginda Rasulullah. Ini adalah aktivitas yang identik dengan para sufi. Aspek spiritual ini juga menjadi salah satu bagian penting dari wahana spiritual yang efektif, agar manusia tetap berakhlak sebagaimana akhlak Rasulullah dan menjadi hamba Allah yang baik. Oleh karena itu kita harus mengupayakan supaya ia tetap berkembang dalam fungsinya sebagai wahana spiritual tersebut. Lagipula, *H}ad}rah* al-Banjari juga seringkali ditampilkan dalam kegiatan-kegiatan sakral seperti pernikahan, khitanan, dan sebagainya.

3. Alasan Demokratisasi

H}ad}rah al-Banjari sebagai bagian dari kesenian rakyat yang bernafaskan nilai Islam, harus diakui, bersifat demokratis. Siapapun bisa menjadi musisi maupun vokalis tanpa kesulitan. Ia menjadi wahana yang amat baik untuk menyebarluaskan demokrasi dan akan membantu cepatnya proses demokratisasi (penghilangan hak-hak istimewa, penghilangan feodalisme, paternalisme, dll). Sedang dalam hal isi, kesenian *H}ad}rah* al-Banjari mengandung kesatuan nilai, yakni nilai religius, filosofis, etis dan estetis.

Terkait hal di atas maka peneliti menilai, dalam kondisi dimana pengaruh-pengaruh ajaran agama itu sangat kuat terhadap sentem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, maka sistem nilai dari kebudayaan tersebut sebagai simbol suci yang maknanya bersumber dari ajaran-ajaran yang

menjadi kerangka acuannya. Dalam keadaan demikian maka secara langsung ataupun tidak, etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan sebagai pranata yang ada dalam masyarakat di pengaruhi, digerakkan dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya adalah pada agama yang dianutnya dan terwujud dalam kegiatan masyarakat sebagai tindakan-tindakan yang bernafaskan nilai agama.

Memang kebutuhan agama dalam struktur kebutuhan manusia sangat esensial sekali dikarenakan manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari tidak selamanya lurus dan selalu diharapkan dalam kehidupan manusia dilihat sebagai suatu bagian dari sistem mekanisme dunia ghaib yang ikut campur dalam kehidupan duniawi dan harapan-harapan yang dapat ditumbuhkan melalui kebersamaan serta usaha-usaha penyelamatan dan perlindungan Tuhan dari segala malapetaka dunia dan akhirat. Dan, dalam posisi ini, kesenian maupun tradisi bisa dipakai sebagai sarana menyelaraskan harmoni sosial dan pola pemaknaan manusia terhadap agamanya.

Dalam kaitan dengan kesenian ini, penulis mengambil kesimpulan dari Quraish Shihab yang berpendapat bahwa setiap muslim hendaknya memelihara nilai-nilai budaya yang makruf dan sejalan dengan ajaran agama, dan ini akan mengantarkan mereka untuk memelihara hasil seni budaya setiap masyarakat. Jadi, menurut salah satu mufassir ini, al-Qur'an sangat menghargai kreasi manusia termasuk yang lahir dari penghayatan rasa manusia terhadap seluruh wujud ini, selama kreasi tersebut sejalan dengan fitrah kesucian jiwa manusia.⁹⁹

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 529.